

PROFIL PERAN AYAH PADA MAHASISWA PRODI BK UNIKA ATMA JAYA JAKARTA

ALYA AURELIA¹ & CAROLINE LISA SETIA WATI*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Ayah memiliki peran yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Selain sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai partner ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Ayah berperan sebagai, *caretaker*, teman bermain anak, pembimbing, dan pengawas serta supporter utama dalam memberikan dukungan emosional kepada seluruh anggota keluarga terutama anak. Peran ayah dalam pengasuhan anak, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif anak terhadap peran ayah, khususnya dalam aspek pengasuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 41 mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021-2022, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Peneliti mengadopsi instrumen *Father Presence Questionnaire* (FPQ) yang diadaptasi oleh Khoiriyah (2023) yang terdiri dari 42 pernyataan valid dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.968. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (15%) mahasiswa memiliki perspektif yang rendah terkait dengan peran ayah yang rendah, 29 responden (70%) memiliki perspektif yang sedang terkait dengan peran ayah, dan 6 responden (15%) memiliki perspektif yang tinggi terkait dengan peran ayah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perspektif yang sedang terkait dengan peran ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dimensi *Beliefs About the Father* memperoleh skor rata-rata 178. Hal ini menunjukkan pandangan positif yang kuat terhadap peran ayah dalam mendukung kehidupan individu. Enam subjek penelitian memiliki tingkat peran ayah yang rendah dalam aspek emosional. Mahasiswa diharapkan untuk lebih memahami peran ayah tidak hanya dalam aspek materi, tetapi juga aspek emosional dan sosial. Peneliti menyarankan kepada Dosen PA untuk dapat memberikan dukungan yang lebih intensif, baik melalui pendekatan konseling atau diskusi yang dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan hidup selanjutnya.

Kata-kata kunci: peran ayah, mahasiswa

Abstract

Fathers play a crucial role in a child's growth and development. Besides being the head of the family and breadwinner, fathers also serve as partners with mothers in educating and raising children. Fathers act as caregivers, playmates, mentors, and supervisors, as well as primary supporters, providing emotional support to all family members, especially children. A father's role in childcare encompasses physical, emotional, social, and educational dimensions. The purpose of this study was to determine children's perspectives on the role of fathers, particularly in parenting. The research method used was descriptive quantitative research. The subjects were 41 students of the Guidance and Counseling Study Program, Class of 2021-2022, Faculty of Education and Languages, Atma Jaya Catholic University, Jakarta. The researcher adopted the *Father Presence Questionnaire* (FPQ) instrument adapted by Khoiriyah (2023), which consists of 42 valid statements with a reliability coefficient of 0.968. The results of the study showed that as many as 6 respondents (15%) of students had a low perspective related to the low role of fathers, 29 respondents (70%) had a medium perspective related to the role of fathers, and 6 respondents (15%) had a high perspective related to the role of fathers. These results indicate that the majority of respondents had a medium perspective related to the role of fathers in parenting. Based on the results of the analysis, it was found that the *Beliefs About the Father* dimension obtained an average score of 178. This indicates a strong positive view of the role of fathers in supporting individual lives. Six subjects in the study had a low level of father involvement in the emotional aspect. Students

*Penulis Korespondensi.

Email: alyaaurelia30@gmail.com¹; caroline.lisa@atmajaya.ac.id*

are expected to understand the father's role not only in material aspects but also in emotional and social aspects. The researcher suggests that academic advisors provide more intensive support, either through counseling approaches or discussions, to help students understand the importance of father involvement in their development.

Key words: father's role, college students

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komponen utama bagi suatu kelompok sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Keluarga berperan sebagai tempat pertama dan utama bagi individu untuk memulai proses tumbuh dan berkembang. (Setiardi & Mubarak, 2017). Yuniardi (dalam Nissa, 2022) menjelaskan bahwa orangtua memegang peran atau tanggungjawab utama dalam membimbing anak mereka menuju kemandirian sebagai bekal di masa depan.

Selain bekerja sama menjalankan tanggungjawab utama dalam membesarkan anak, masing-masing orangtua juga memiliki peran sebagai ayah dan ibu. Menurut pandangan masyarakat Jawa yang memiliki budaya patriarki, ibu memiliki tanggungjawab penuh dalam hal mengasuh anak dibanding ayah (Nisa, Puspitarini & Lu'lu'Zahrohti, 2022). Hal itu dipengaruhi oleh stereotip terhadap perempuan yang digambarkan memiliki sifat lemah lembut dan penyabar,

sehingga dianggap lebih layak dalam mengasuh anak.

Sebagian besar budaya di Indonesia menganut paham patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Sistem ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan keluarga. Budaya patriarki sudah menjelma sebagai budaya yang diwariskan turun temurun antargenerasi. Budaya patriarki ini telah diturunkan oleh nenek moyang, bahkan sebelum masyarakat mengenal tulisan (dalam Ariffananda & Wijaksono, 2023). Berdasarkan studi sebelumnya oleh Wayan dan Nyoman (2020) dan Sakina (2017), disebutkan bahwa adanya keberlanjutan dari tradisi budaya lokal atau adat (*customs*) yang mengandung nilai-nilai dominasi laki-laki turut menjadi salah satu faktor mengapa patriarki sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, Indonesia dikenal dengan budaya kolektivisme yang kuat, di mana kebersamaan dan hubungan kekeluargaan

sangat dihargai. Pada budaya kolektivis, peran ayah cenderung lebih bersifat kolaboratif, di mana keputusan-keputusan penting dalam keluarga sering melibatkan keluarga besar atau komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun patriarki tetap ada, budaya kolektivisme memberikan ruang bagi adanya saling ketergantungan antar anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, dan anak-anak, yang berperan dalam membentuk dinamika keluarga yang lebih harmonis.

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021, terdapat kurang lebih 20,9% anak-anak di Indonesia berkembang tanpa figur ayah. Di sisi lain, data dari Susenas 2021 mengungkapkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta orang. Berdasarkan total tersebut, 7,04% atau sekitar dengan 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, terdapat 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayah dan tidak mendapatkan figur ayah. Jumlah ini bukanlah jumlah yang sedikit (NU Online)., Sangat disayangkan bahwa terdapat banyak individu yang tidak tumbuh dengan figur ayah dalam hidupnya. Padahal, ayah memiliki pengaruh penting dalam proses pertumbuhan anak. Ketidadaan atau minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membawa anak pada kondisi yang sering disebut sebagai *fatherless*.

Fatherless merujuk pada ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan individu (Buckley, dalam Rachmanulia & Dewi, 2023). *Fatherless* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *father* yang berarti ayah, dan *less* yang berarti kurang. Maka *fatherless* bermakna kekurangan peran atau kehadiran figur ayah. Menurut Rosenthal (dalam Putri, 2020), terdapat enam kondisi yang menyebabkan individu menjadi *fatherless*, yaitu *the disapproving father* (ayah tidak setuju), *the mentally ill father* (ayah berpenyakit mental), *the substance-abusing father* (ayah pecandu zat), *the abusive father* (ayah pelaku kekerasan), *the unreliable father* (ayah yang tidak bisa diandalkan), dan *the absent father* (ayah yang tiada). Walaupun terdapat dampak khusus terhadap individu pada masing-masing kondisi, pada intinya peran dan figur ayah akan berdampak pada perkembangan anak.

Menurut Mujiat (2017), perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, serta moral individu akan berkembang optimal apabila didukung oleh keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Selanjutnya, Vita (dalam Aryanti, 2017) menegaskan bahwa kehadiran ayah dalam proses perkembangan individu akan berdampak dalam rasa humor, percaya diri, dan motivasi belajar pada individu. Untuk itu, penting bagi ayah untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anak karena setiap kontribusi yang diberikan selama masa

perkembangan anak akan berdampak pada masa depannya. Walaupun peran ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak, keterlibatan ayah tetap berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan karakter. (Anizar & Ahmad, 2017).

Menurut pandangan anak, keterlibatan ayah kerap dikaitkan dengan adanya peluang bagi mereka dapat melakukan sesuatu, merasakan perhatian, bantuan, serta kenyamanan. Hal ini menunjukkan ayah juga memegang peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya individu, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Bagi individu, bukan merupakan suatu pilihan untuk dilahirkan dan dibesarkan tanpa ada figur ayah dalam hidupnya. Individu yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung merasa ada kekosongan dalam hidup. Hal ini seringkali membawa individu pada situasi yang sulit, sehingga tanpa disadari mempengaruhi perkembangannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Hakim (2020), ditemukan bahwa individu yang tidak merasakan peran ayah kerap merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), perasaan kehilangan (*lost*), rendahnya kontrol diri (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, terutama terjadi pada anak perempuan. Hal ini membuat individu

merasakan sebuah penolakan dan pengabaian (Brown, dalam Rorong, 2023). Selanjutnya, Pamuji (dalam Wahyuni, Khumas & Jafar, 2023) menjelaskan secara khusus bahwa tidak adanya peran ayah dalam hidup anak perempuan membawa dampak dalam memberikan perasaan takut akan ditinggalkan, seperti yang dilakukan oleh ayahnya, memberikan perasaan kecewa dan rendahnya rasa percaya pada lelaki. Mandara, Muray, & Joyner (dalam Putri, Rahmi & Armalid, 2022) menyatakan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah seringkali mengembangkan persepsi diri yang tinggi terkait maskulinitas. Hal ini disebabkan oleh tuntutan ibu yang mengharuskan anak perempuannya untuk lebih mandiri dan bertanggungjawab, mengingat ketidakhadiran ayah di rumah. Sebagai hasilnya, anak perempuan cenderung memiliki sikap tegas, percaya diri, dan mandiri yang tinggi.

Sebaliknya, Mandara (dalam Putri, Rahmi & Armalid, 2022) menemukan bahwa anak laki-laki yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah cenderung memiliki persepsi diri yang lebih rendah mengenai maskulinitas dibandingkan dengan anak laki-laki yang memiliki figur ayah. Hal ini karena tidak adanya sosok ayah yang dapat memberikan dorongan fisik dan menanamkan sikap tegas, yang umumnya dikaitkan dengan maskulinitas. Untuk itu, Zuhda (2024)

menambahkan bahwa pada anak laki-laki, sosok ayah memiliki pengaruh besar dalam pengembangan peran gender karena anak laki-laki cenderung meniru perilaku ayahnya, sehingga ayah perlu menyiapkan diri untuk menjadi teladan baik bagi anak laki-lakinya.

Pada salah satu *platform* media sosial, yaitu *TikTok*, ditemukan adanya kesamaan pengalaman atau perasaan yang dirasakan oleh individu yang hidup tanpa figur ayah. Pada video yang diunggah oleh akun *@masnuu044*, tampak momen di mana anak menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi saat bersama sang ayah. Pemilik akun tersebut membahas pentingnya peran ayah dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Pada kolom komentar, beberapa pengguna *TikTok* membagikan pengalaman mereka terkait pengaruh besar figur ayah dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam memberikan dukungan emosional yang signifikan. Bahkan, salah satu pengguna mengungkapkan harapannya untuk dapat memilih calon ayah yang baik bagi anaknya kelak.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa mahasiswa Bimbingan dan Konseling, terdapat sejumlah mahasiswa yang dapat digolongkan sebagai *fatherless*, yaitu individu yang tidak merasakan figur ayah secara penuh dalam hidupnya. Walaupun tidak ada informasi yang lengkap mengenai jumlah mahasiswa dengan kondisi ini, beberapa

informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang tidak memiliki figur ayah akibat kematian, ada juga yang memiliki ayah, tetapi tidak merasakan kehadiran figur tersebut karena hubungan keluarga yang kurang harmonis, serta ada mahasiswa yang meskipun memiliki hubungan baik dengan ayahnya, tetapi tidak tinggal bersama karena perceraian orangtua. Walaupun nampak baik-baik saja, tetapi ada perasaan sedih dan hampa yang mereka rasakan karena tidak dapat merasakan peran ayah secara utuh. Informasi ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku mahasiswa dan percakapan ringan dengan mahasiswa yang bersangkutan. Meskipun demikian, karena terbatasnya data yang dapat dikumpulkan, informasi ini hanya mencakup sebagian kecil dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling, dan tidak mencerminkan kondisi *fatherless* secara menyeluruh di antara mahasiswa Prodi ini.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat keselarasan antara fenomena yang ditemukan peneliti dengan hasil penelitian para peneliti lain yang menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* ini memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang individu. Hal ini menyoroti betapa pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional individu, seperti peningkatan rasa percaya diri, stabilitas emosi, dan kemampuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa dewasa kelak.

Menurut Papalia (dalam Indriani, 2014), fase dewasa awal merupakan masa produktif bagi individu, sekaligus masa yang penuh dengan tantangan terkait dengan tugas perkembangan, yang menyebabkan ketegangan emosional. Menjalani fase ini bukanlah hal yang mudah karena individu mulai membebaskan diri dari ketergantungan pada orangtua dan lingkungan sekitar, serta berusaha untuk hidup lebih mandiri (Santrock, dalam Indriani, 2014). Selain itu, fase dewasa awal juga merupakan masa eksperimen dan eksplorasi dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu menyelesaikan tugas perkembangan ini agar dapat menghindari masalah yang berarti dan mencapai kebahagiaan dalam menjalani fase perkembangan selanjutnya (Putri, 2019).

Secara khusus, salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran transisi ke fase dewasa awal adalah peran figur ayah selama masa perkembangan individu. Kehadiran dan dukungan ayah di masa kecil dapat membekali individu dengan dasar emosional yang stabil, yang menjadi elemen penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian di fase dewasa awal. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak membantu anak merasa lebih siap menghadapi tantangan hidup, terutama saat mereka mulai mandiri dan bertanggungjawab penuh atas diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Istiyati et al. (2020), yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki makna yang berulang dan berlanjut dari satu tahap perkembangan anak ke tahap berikutnya.

Berbagai penelitian mengenai peran ayah dalam perkembangan anak telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh peran ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zuhda (2020) yang menekankan pentingnya peran ayah sebagai model laki-laki dalam kehidupan sehari-hari anaknya. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada fase anak saja dan tidak mendalami bagaimana peran ayah berlanjut atau memengaruhi perkembangan pada fase dewasa awal.

Hasil temuan Hidayati et al. (2011) mengungkapkan bahwa peran serta ayah dalam pengasuhan anak memberikan pengaruh yang positif. Namun, penelitian ini hanya menjelaskan gambaran pengasuhan anak melalui persepsi ayah saja tanpa melibatkan persepsi anak itu sendiri. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa persepsi anak, khususnya pada fase dewasa awal, dapat memengaruhi mereka dalam menjalankan tugas perkembangannya. Persepsi individu dewasa awal terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka mungkin akan sangat berbeda setelah mereka beranjak dewasa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan didukung oleh hasil penelitian para peneliti sebelumnya, ditemukan dan disadari bahwa keterlibatan ayah dalam merawat anak seringkali dipandang sebelah mata. Padahal, peran tersebut memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional individu. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai perspektif individu dewasa awal terhadap peran ayah. Lebih lanjut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Hal ini karena sebagai calon konselor, mereka memiliki sudut pandang unik karena mereka dilatih untuk memahami dinamika emosional dan keluarga. Subjek penelitian adalah mahasiswa pada Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021-2022 di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif anak terhadap ayah dalam menjalankan perannya di kehidupan mereka.

Kajian Teori

Peran Ayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu dalam posisi atau kedudukannya di masyarakat. Sementara itu, ayah adalah orangtua laki-laki

yang memiliki hubungan secara biologis dengan anaknya. Maka dari itu, peran ayah dapat diartikan sebagai kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh ayah dalam hidup anaknya.

Sebelum itu, penting untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai peran orangtua (*parenting*) atau peran pengasuhan dalam hidup anak. Menurut Yuniardi (dalam Nissa, 2022), *parenting* adalah perilaku yang mencerminkan kehangatan, penerimaan, pemahaman, perasaan, serta respons terhadap kebutuhan anak. *Parenting* berfokus pada membimbing anak agar menjadi mandiri di masa depan, baik secara fisik maupun emosional. Artinya, ayah juga mengambil peran penting sebagai orang dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anaknya kemandirian di masa depan.

Menurut Hart (Adullah, dalam Hardiningrum et al., 2024), ayah memiliki empat peran dalam keluarganya, yaitu sebagai pencari nafkah, sahabat dan teman main (*companion and playmate*), *caretaker*, serta pengawas atau penegak disiplin. Berjalan atau tidaknya peran ayah dapat dilihat dari keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Krampe dan Newton (dalam Khoiriyah, 2023) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dipahami melalui perspektif anak karena setiap individu membawa pengalaman dan kenangan mereka ke dalam

interaksi hubungan dengan pasangan dan anak mereka kelak. Adapun keterlibatan ayah ini terbagi ke dalam tiga dimensi sebagai berikut:

- a. *The Relationship with Father*. Hubungan antara ayah dan anak melibatkan dimensi afektif, perilaku, dan kognitif. Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan anak terhadap ayahnya. Dimensi perilaku atau fisik berhubungan dengan interaksi langsung dan pertemuan antara anak dan ayah. Dimensi kognitif atau perseptual mencakup pandangan anak mengenai peran ayah dalam kehidupan mereka. Selain itu, hal yang disampaikan oleh ibu terkait ayah serta hubungan pernikahan mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk perasaan anak terhadap ayah, mendukung hubungan anak dengan ayah, memperkuat interaksi fisik antara anak dan ayah, serta persepsi anak terhadap keterlibatan ayah.
- b. *Beliefs About the Father*. Keyakinan anak tentang peran ayah terbentuk melalui pengaruh ayah yang kompeten dalam kehidupan mereka. Selain itu, budaya memiliki peran penting dalam menetapkan standar dan makna dalam pola asuh. Secara tidak langsung, budaya mempengaruhi hak dan tugas ayah sebagai orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Intergenerational Family Influences* (Pengaruh Keluarga Antargenerasi).

Hubungan antara ayah dan anak tidak bisa dipahami secara terpisah tanpa dinamika hubungan dalam keluarga. Meskipun individu mempelajari peran mereka dalam pengasuhan anak melalui pengalaman langsung, pengaruh orangtua mereka tetap menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pola pengasuhan dapat menjadi siklus yang mengulang karakteristik baik dan buruk orangtua. Pada konteks pengasuhan ayah, hubungan ayah dengan ayahnya menjadi salah satu pola dasar yang menentukan bagaimana individu akan bersikap sebagai pria, dan akhirnya, bagaimana ia akan berperan sebagai ayah.

Menurut Yuniardi (dalam Nissa, 2022), ada berbagai faktor yang mempengaruhi peran orangtua, termasuk peran ayah, faktor personal orangtua, yang mana kepribadian ayah memberikan pengaruh besar terhadap tindakan pengasuhan. Kedua, faktor karakteristik anak, yaitu bagaimana urutan kelahiran dan perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara orangtua dalam mengasuh, khususnya dalam keterlibatan ayah, yang cenderung lebih aktif memberikan pengasuhan fisik kepada anak laki-laki. Ketiga, faktor pendidikan, yang mana tingkat pendidikan orangtua memberikan pengaruh terhadap pengasuhan anak karena mereka yang berpendidikan cenderung memiliki keinginan tinggi dalam

mengembangkan diri untuk memberikan pengasuhan terbaik dan mereka kerap lebih luwes dan terbuka terhadap perkembangan sosial. Keempat, faktor suku dan budaya, yang mana setiap kelompok suku dan budaya memiliki pola asuh yang berbeda, sehingga mempengaruhi kebiasaan yang diterapkan dalam hubungan anak dan orangtua.

Peran aktif ayah dalam proses pengasuhan anak membawa dampak yang positif terhadap tumbuh dan kembang anak. Menurut Mujiat (2017), individu akan memiliki perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, serta moral yang baik apabila terdapat keterlibatan ayah dalam prosesnya, tetapi perkembangan tersebut dapat terhambat pada individu yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless*. Pamuji (dalam Wahyuni, Khumas & Jafar, 2023) juga menjelaskan bahwa tidak adanya peran ayah dalam hidup anak perempuan memberikan dampak dalam memberikan perasaan takut ditinggalkan, seperti yang dilakukan oleh ayahnya, juga perasaan kecewa dan rendahnya rasa percaya pada lelaki.

Dewasa Awal

Secara etimologis, istilah ‘dewasa’ atau ‘*adult*’ dalam bahasa Inggris ini berasal dari kata kerja Latin, yakni ‘*adultus*’, yang berarti ‘telah menjadi dewasa (*matured*)’. Menurut Erikson dijelaskan bahwa dewasa awal dimulai dari usia 20 hingga 30 tahun ini memiliki pandangan bahwa waktu dalam tahap ini tidak

dapat dibatasi. Selain itu, Erikson juga menjelaskan bahwa pada tahap ini, individu akan mengalami perolehan keintiman (*intimacy*) di awal periode dan perkembangan keturunan (*generativity*) di akhir periode.

Menurut Hurlock, masa dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan penting, antara lain memperoleh pekerjaan atau karir serta menentukan pasangan hidup, menjalani kehidupan dalam keluarga, mengelola kehidupan rumah tangga, menjalani tugas baru sebagai warga negara, dan bergabung dengan komunitas sosial. Sementara itu, menurut Erikson (dalam Alwisol, 2019), setelah memperoleh pemahaman penuh terhadap diri sendiri pada masa adolesen, individu pada dewasa awal memiliki tugas untuk menyatukan diri dengan individu lain. Dengan kata lain, pada tahap dewasa awal, individu diharapkan dapat menciptakan keintiman melalui keluarga, mengelola urusan rumah tangga, mengasuh anak, melaksanakan tugas sebagai warga negara, menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, dan melakukan suatu pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih dengan tujuan untuk mengukur dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara

numerik, yaitu tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan adalah peran ayah. Penelitian ini akan menggunakan hasil uji coba instrumen oleh Khoiriyah (2023), dengan nilai Cronbach's Alpha mendekati sempurna, yaitu 0.968, sehingga menunjukan bahwa instrumen tersebut reliabel dan konsisten. Subjek penelitian terdiri dari 41 mahasiswa angkatan 2021-2022 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan dilakukan di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Klasifikasi Tingkat Peran Ayah

No	Kelompok	Tingkat	Jumlah	Persen
1	154-210	Tinggi	6	15%
2	98-153	Sedang	29	70%
3	42-97	Rendah	6	15%
Total			41	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 41 responden, terdapat 6 responden dengan tingkat perspektif peran ayah yang rendah dengan persentase sebesar 15%. Sedangkan, 29 responden berada ditingkat sedang dengan persentase sebesar 70% dan 6 responden lainnya berada pada tingkat perspektif tinggi dengan persentase sebesar 15%. Maka disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa

Bimbingan dan Konseling angkatan 2021-2022 memiliki tingkat perspektif peran ayah pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%.

Tabel 2 Rangkuman Dimensi Variabel Peran Ayah

No	Dimensi	Jumlah Pernyataan	Skor Total Dimensi	Rata-Rata	Urutan
1	<i>Relationship with Father</i>	36	5.177	144	2
2	<i>Beliefs About the Father</i>	6	1.067	178	1
Total skor		42	6.244	152	-

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada dimensi *Relationship with Father* memiliki skor 5.177, memperoleh rata-rata 144, dan berada pada peringkat kedua. Dimensi *Beliefs About the Father* memiliki skor 1.067, memperoleh rata-rata 178, dan berada pada peringkat pertama. Jadi, dimensi *Beliefs About the Father* memiliki rata-rata paling tinggi, sedangkan dimensi *Relationship with Father* memiliki rata-rata paling rendah.

Tabel 3 Rangkuman Dimensi *Relationship with Father*

Dimensi	Indikator	Jumlah pertanyaan	Skor total	Rata-rata	Urutan
<i>Relationship with Father</i>	<i>Feelings About the Father</i>	13	1.864	143	3
	<i>Perceptions of Father's Involvement</i>	14	2.012	144	2
	<i>Physical Relationship with Father</i>	9	1.301	145	1
		36	5.177	432	

Dimensi ini terdiri dari tiga indikator, yaitu *Feelings About the Father*, *Perceptions of Father's Involvement*, dan *Physical Relationship with Father*. Indikator *Physical Relationship with Father* memperoleh skor tertinggi di antara dua indikator lainnya.

Indikator ini menggambarkan sejauh mana keterlibatan ayah dalam interaksi fisik langsung dengan anak, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan mendukung aktivitas anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erhamwilda & Adawiyah (2024), yang juga menyatakan bahwa peran ayah dalam memberikan stimulasi fisik kepada anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan fisik motorik anak, seperti pengembangan keterampilan motorik kasar melalui permainan fisik yang melibatkan aktivitas seperti berlari atau bermain bola. Keterlibatan ayah secara fisik pun memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek motorik dan koordinasi tubuh mereka. Anizar & Ahmad (2017) juga menjelaskan bahwa meskipun ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak, keterlibatan fisik ayah tetap berperan penting dalam membentuk karakter anak. Ayuningrum (2019) menambahkan bahwa semakin aktif keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, maka semakin baik kemandirian anak. Ia menjelaskan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak. Ibu biasanya lebih lembut dan stabil dalam pendekatannya, sedangkan ayah cenderung lebih terlibat dalam aktivitas fisik yang melibatkan emosi tinggi. Pendekatan yang berbeda ini penting untuk mendukung perkembangan motorik dan emosional anak

secara menyeluruh. Indikator kedua, *Perceptions of Father's Involvement*, menggambarkan bagaimana anak memandang dan menilai tingkat keterlibatan ayah mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal emosional maupun praktis. Dalam penelitian ini, indikator ini menempati urutan kedua dengan skor rata-rata 144. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden merasa bahwa ayah mereka terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari memberikan nasihat mengenai masalah pribadi hingga mendukung keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan atau masa depan mereka. Meskipun keterlibatan ayah dalam aspek fisik cenderung lebih tinggi, banyak responden yang juga merasakan peran aktif ayah dalam aspek emosional dan sosial kehidupan mereka. Keterlibatan ayah dalam hal ini memberikan rasa aman dan mendukung anak untuk merasa dihargai serta diperhatikan dalam proses perkembangan. Penelitian Aryanti (2017) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki. Meskipun penelitian ini terbatas pada anak laki-laki, temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam perkembangan emosional anak, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian sejalan

dengan Hart (dalam Hardiningrum et al., 2024) yang menyatakan bahwa peran ayah dalam keluarga sangat luas, lebih dari sekadar memberikan nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh dan teman yang turut membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Indikator ketiga, *Feelings About the Father*, menggambarkan bagaimana perasaan anak terhadap ayahnya, termasuk rasa kasih sayang, kedekatan emosional, dan bagaimana anak menilai figur ayah dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, indikator *Feelings About the Father* memperoleh skor rata-rata 143. Temuan ini sejalan dengan Lamb (dalam Situmorang, 2022), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya mencakup interaksi fisik, tetapi juga peran emosional yang penting. Ayah yang memberikan kehangatan, perhatian, serta dukungan emosional yang konsisten akan membantu anak merasa dihargai dan aman. Dukungan emosional ini juga dapat mempererat ikatan antara ayah dan anak, yang mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Papalia (dalam Indriani, 2014) juga menyatakan bahwa dalam fase perkembangan anak, peran ayah sangat penting untuk menciptakan stabilitas emosional dan memberikan rasa aman pada anak.

Tabel 4 Rata-Rata Indikator Dimensi *Beliefs About the Father*

Dimensi	Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor Total Dimensi	Rata-Rata	Urutan
<i>Beliefs About the Father</i>	Conception of Father's Involvement	6	1.067	178	1
Total dan rata-rata		6	1.067	178	-

Dimensi *Beliefs About the Father* terdiri dari satu indikator, yaitu *Conception of Father's Involvement*. Berdasarkan hasil analisis, indikator tersebut memiliki skor 1.067 dengan rata-rata 178, yang menempatkannya pada urutan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki *Conception of Father's Involvement*, yang merupakan aspek penting dari *Beliefs About the Father* dalam peran ayah.

Secara keseluruhan, indikator *Conception of Father's Involvement* menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki pandangan yang sangat positif terhadap peran ayah, yang dilihat sebagai figur yang tidak hanya berperan dalam aspek finansial tetapi juga dalam aspek emosional dan praktis kehidupan mereka. Walaupun ada variasi dalam pandangan anak mengenai keterlibatan ayah, terutama yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya keluarga masing-masing, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ayah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiat, yang menemukan bahwa keterlibatan ayah

dalam pendidikan anak, melalui berbagai cara seperti membantu pekerjaan rumah, memberikan bimbingan akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional dan prestasi akademik anak. Keyakinan anak terhadap peran ayah mereka terbentuk melalui pengalaman langsung dan pengaruh ayah yang kompeten dalam kehidupan sehari-hari. Zuhda (2020) juga mengungkapkan bahwa peran ayah sangat besar dalam perkembangan peran gender anak laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa ayah membentuk identitas gender anak, dengan anak laki-laki cenderung meniru perilaku ayah sebagai teladan. Selanjutnya, Mujiat (2017) menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak mempengaruhi perkembangan fisik dan emosional mereka, yang mana sejalan dengan penelitian ini bahwa peran ayah dalam kehidupan anak berkontribusi besar pada perkembangan sosial dan emosional anak, yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka di masa depan. Peran ayah dalam pengasuhan anak mencakup berbagai aspek penting, baik fisik, emosional, maupun sosial, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan anak secara keseluruhan. Meskipun dalam temuan ini, keterlibatan ayah dalam aspek fisik lebih dominan, namun peran emosional yang

diberikan ayah juga tak kalah penting, memberikan pengaruh besar terhadap rasa aman dan stabilitas emosional anak.

Walaupun demikian, keterlibatan ayah yang aktif tetap memiliki dampak positif yang besar terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dalam masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan ayah yang lebih aktif dapat memperkuat ikatan antara ayah dan anak, serta memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan mereka. Tidak hanya pada masa anak-anak, peran ayah juga relevan dalam fase kehidupan mahasiswa, yang berada pada tahap transisi menuju kedewasaan.

Mahasiswa sering kali dihadapkan pada tantangan akademik, pengembangan identitas diri, serta hubungan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Pada fase ini, peran ayah sebagai figur yang memberikan dukungan emosional, arahan, dan rasa aman sangat penting. Mahasiswa yang merasakan keterlibatan positif dari ayah mereka cenderung lebih mampu mengelola stres, merasa lebih percaya diri, dan memiliki keteguhan dalam menjalani masa transisi menuju kedewasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam tingkatan keterlibatan ayah di kalangan responden. Sebanyak 6 responden (15%) mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021-2022 memiliki tingkatan peran ayah yang rendah, 29 responden (70%) memiliki tingkatan peran ayah yang sedang, dan 6 responden (15%) memiliki tingkatan peran ayah yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keterlibatan ayah yang sedang. Artinya, sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021-2022 memiliki pandangan positif terhadap peran ayah, terutama terkait dengan pentingnya keterlibatan fisik dan emosional dalam perkembangan anak.

Saran bagi (1) Mahasiswa yang menjadi harapan untuk masa depan diharapkan untuk memahami dan menghargai peran ayah dalam mendukung perkembangan individu. (2) Seluruh ayah diharapkan untuk tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang lebih baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mempererat hubungan antara ayah dan anak guna mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. (3) Dosen

Penasehat Akademik (PA) diharapkan dapat membimbing mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan emosional dan sosial. Selain itu, dosen PA diharapkan dapat menindaklanjuti mahasiswa dengan tingkat keterlibatan ayah yang rendah agar dapat memberikan dukungan yang lebih intensif, baik melalui pendekatan konseling atau diskusi yang dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan mereka. (4) Penelitian berikutnya dapat memperdalam topik serupa, terutama dalam hal peran ayah terhadap perkembangan anak di fase dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di kecamatan darussalam kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian (Edisi revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 388-395.
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (mate selection) perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1).
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(01), 21-24.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9 (1).
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33-39.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Khoiriyah, Z. (2023). Pengaruh fatherless terhadap insecure attachment style wanita dewasa awal berpacaran yang dimediasi oleh self-esteem (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Jakarta).
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lu'Zahrohti, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244-255.

- Nissa, I. I., & Syaifuddin, M. I. (2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Buku “Bersama Ayah Meraih Jannah” Karya Solikhin Abu Izzuddin (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak Ketidadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447-456.
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita fatherless (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika psikologis pada anak perempuan dengan fatherless di usia dewasa awal: Studi fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98.
- Rorong, Phoebe. (2013). Gambaran attachment styles perempuan usia dewasa awal yang Mengalami fatherless terhadap pasangan (*Skripsi Sarjana*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya). <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Situmorang, E. V. (2022). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja di masyarakat Batak Toba di Desa Untemungkur II (*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area).
- Zuhda, M. A. (2024). Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(3), 71-81.